

**GAYA BAHASA MARIO TEGUH  
PADA ACARA MARIO TEGUH *THE GOLDEN WAYS* DAN  
RANCANGAN PEMBELAJARANNYA UNTUK BAHASA INDONESIA DI  
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) KELAS XII/SEMESTER II**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**VANNY PUTRA DEWANGGA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **GAYA BAHASA MARIO TEGUH PADA ACARA MARIO TEGUH *THE GOLDEN WAYS* DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA UNTUK BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) KELAS XII/SEMESTER II**

**Oleh  
Vanny Putra Dewangga**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimana tindak tutur dalam gaya bahasa Mario Teguh pada acara Mario Teguh *The Golden Ways*, serta rancangan pembelajarannya di SMA pada kurikulum K-13. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur dalam gaya bahasa Mario Teguh pada acara Mario Teguh *The Golden Ways*, serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa video atau rekaman acara program televisi Mario Teguh *The Golden Ways* episode *UN No Worries*. Data penelitian diperoleh berdasarkan gaya bahasa yang digunakan oleh Mario Teguh pada acara Mario Teguh *The Golden Ways* episode *UN No Worries*.

Hasil penelitian ditemukan bahwa Mario Teguh menggunakan beragam gaya bahasa sebagai upaya menunjukkan identitas. Penggunaan gaya bahasa sebagai alat komunikasi Mario Teguh bertujuan agar fungsi komunikatif yang terdapat dalam tuturan memiliki daya tarik untuk didengar audien. Tiap tuturan gaya bahasa yang digunakan tersebut mengandung tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang menjadi fungsi komunikatif pada tuturan gaya bahasa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagai motivator Mario Teguh tidak hanya menggunakan gaya bahasa sebagai pembungkus fungsi komunikatif untuk memberikan saran. Namun, Mario Teguh menggunakan gaya bahasa sebagai pembungkus tindak lokusi dan ilokusi direktif yang fungsi komunikatifnya berupa tindakan langsung untuk memerintah serta mengajak audien agar melakukan perubahan sesuai solusi yang disampaikannya. Fungsi komunikatif dari gaya bahasa tersebut digunakan untuk meyakinkan audien agar audien sependapat, dan segera melakukan apa yang dituturkan Mario Teguh. Video *talkshow* Mario Teguh *The Golden Ways* episode *UN No Worries* dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Materi pembelajaran siswa kelas XII semester genap tentang menganalisis teks editorial/opini dengan cermat. Pada kegiatan pembelajaran siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya untuk menganalisis bahasa teks editorial/opini dengan cermat.

**GAYA BAHASA MARIO TEGUH  
PADA ACARA MARIO TEGUH *THE GOLDEN WAYS* DAN  
RANCANGAN PEMBELAJARANNYA UNTUK BAHASA INDONESIA DI  
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) KELAS XII/SEMESTER II**

Oleh

**VANNY PUTRA DEWANGGA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **Gaya Bahasa Mario Teguh pada Acara Mario Teguh *The Golden Ways* dan Rancangan Pembelajarannya untuk Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas XII/Semester II**

Nama Mahasiswa : **Danny Putra Dewangga**


No. Pokok Mahasiswa : 1213041084

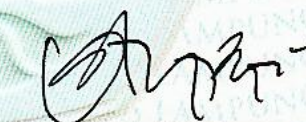
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 19700807 200501 1 001

  
**Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**  
NIP 19610104 198703 1 004

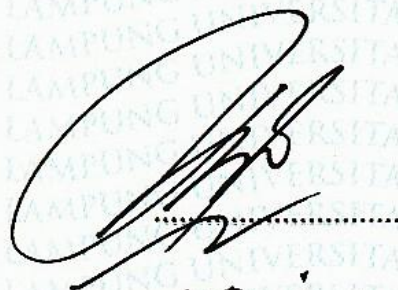
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

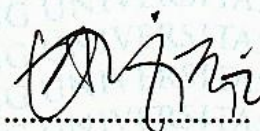
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

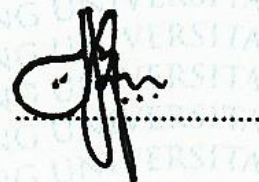


Sekretaris : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 Juni 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1213041084  
nama : Vanny Putra Dewangga  
judul skripsi : Gaya Bahasa Mario Teguh pada Acara Mario Teguh  
*The Golden Ways* dan Rancangan Pembelajarannya untuk  
Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)  
Kelas XII/Semester II  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Juni 2016



vanny Putra Dewangga  
NPM 1213041084

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Malang, Jawa Timur pada 14 Juni 1993. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Bowo Suprpto dan Ibu Nurul Ernawati Alviah.

Jenjang akademik penulis dimulai dengan menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Fransiskus 1 Tanjung Karang pada 1999, Sekolah Dasar (SD) Fransiskus 1 Bandarlampung pada 2005, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Fransiskus Bandarlampung pada 2008. Memasuki jenjang berikutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bandarlampung dan lulus pada 2011. Tahun 2012, penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Pengalaman mengajar didapatkan penulis ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Lampung Barat, Kecamatan Balik Bukit, Pekon Gunung Sugih Kabupaten Lampung Barat Tahun pelajaran 2015/2016.

## **MOTO**

*“Untuk berjuang adalah ketetapan dari Allah dan apa pun yang telah ditetapkan Allah hanya dapat dicapai dengan berjuang”.*

*(Nabi Muhammad SAW)*



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh ketulusan hati, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang kusayangi.

1. Kedua orangtua tercinta ku yang selalu mendoakan agar diberi kelancaran dan keberkahan oleh Allah Subhanallohawataala dalam menjalani kehidupan, dan menjadi motivasi terbesarku untuk meraih cita-cita.
2. Kakak, dan Adik yang selalu mengingatkan dan memotivasiku untuk melakukan yang terbaik.
3. Shelvina Elvira terkasih yang selalu mendukung dan selalu menjadi harapan terbaik dalam hidupku.
4. Keluarga besarku yang ikut serta memberikan doa terbaik.
5. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi kisah dan kebersamaan selama masa kuliah ini.
6. Dosen-dosen tercinta yang telah bersedia memberikan ilmu pengetahuan yang berguna.
7. Almamater Universitas Lampung.

## SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanaullohuwataala yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Mario Teguh pada Acara Mario Teguh *The Golden Ways* dan Rancangan Pembelajarannya untuk Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII/Semester II” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan waktu dalam menyempurnakan skripsi ini.
2. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dan masukan kepada penulis., Serta selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. sebagai penguji bukan pembimbing yang telah memberikan nasihat, saran, dan dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Karomani, M.Hum. dan Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang banyak memberikan bimbingan selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat.
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
8. Mama dan Papa tercinta, Nurul Ernawati Alviah dan Bowo Suprpto yang mendoakanku, mendukungku, dan memberikan nasihat untuk menyelesaikan studi.
9. Shelvina Elvira terkasih yang selalu berusaha untuk ada disampingku, mendoakanku, dan selalu mendukungku untuk menyelesaikan pendidikan.
10. Kakak, Adek, Adek Dewi, Anggi, Dina dan Dini yang selalu menjadi motivasiku untuk melakukan sesuatu yang terbaik.
11. Orang tua kedua bagiku, Ibu Suryani dan Bapak Eddy Mardayanto, yang memberikan motivasi, dan doa dalam menyelesaikan studi.
12. Seluruh keluarga besar yang turut mendoakanku untuk mencapai keberhasilan.
13. Sahabat-sahabat SMA Aldi Setiawan, Delhi, Pionir, Galih Bintang Kusuma Perdana, Ira Dwi Ananda, Anis Riski Fakhira, Christy, Petrik Zulfikar, Oktri Maharani, Ferza Andela dan Jefri Ardian yang telah memberikan semangat.

14. Sahabat-sahabat kuliah angkatan 2012 yang telah banyak membantu, memberikan semangat, saran, dan kebersamaan selama ini.
15. Teman-teman batrasia angkatan 2011 yang telah memberikan arahan, nasihat, dan kebersamaan selama ini.
16. Keluarga Batrasia angkatan 2010 Kak Jannatun Naim, Kak Tio Margono, Kak Mediyansyah, Kak Teguh, Kak Satria Ariasena, dan Mbak Nuraini yang telah banyak memberikan masukan, semangat, kisah dan telah banyak berperan memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
17. Keluarga Pekon Balak dan Pekon Gunung Sugih, Bapak Muhyiddin, Ibu Asri, Alvino, Adnan, Uni Romzan, Kajong, Ibu Niswirawati, Pak Zulfariza yang telah memberikan pelajaran berharga, dan dukungan.
18. Semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah Subhanullohawataala selalu memberi balasan yang lebih besar untuk kita dan semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amiin

Bandarlampung, Juni 2016  
Penulis

Vanny Putra Dewangga

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DDAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Hakikat Bahasa .....	8
2.2 Fungsi Bahasa .....	9
2.3 Stilistika .....	11
2.4 Gaya Bahasa .....	13
2.5 Pragmatik .....	19
2.5.1 Tindak Tutur .....	21
2.5.2 Klasifikasi Tindak Tutur .....	22
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 .....	23
2.6.1 Rancangan Pembelajaran Kurikulum 2013 .....	25
2.6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	26
2.6.3 Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	28
2.6.4 Tujuan Pembelajaran .....	33
2.6.5 Materi Pembelajaran .....	34
2.6.6 Pendekatan Pembelajaran .....	35
2.6.7 Model Pembelajaran .....	36
2.6.8 Sumber Belajar.....	37
2.6.9 Penilaian Pembelajaran .....	37
2.7 Teks Cerita Editorial/Opini .....	38
2.7.1 Struktur Teks Editorial/Opini .....	38
2.7.2 Kaidah Kebahasaan Teks Editorial/Opini .....	39

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian .....	41
3.2 Sumber Data .....	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.4 Teknik Analisis Data.....	43

**BAB IV PEMBAHASAN**

4.1 Gaya Bahasa.....	46
4.1.1 Gaya Bahasa Repetisi .....	47
4.1.2 Gaya Bahasa Paradoks .....	52
4.1.3 Gaya Bahasa Erotesis .....	57
4.1.4 Gaya Bahasa Alegori .....	62
4.1.5 Gaya Bahasa Kontradiksi Interminus .....	63
4.1.6 Gaya Bahasa Paralelisme .....	67
4.1.7 Gaya Bahasa Hiperbola .....	70
4.1.8 Gaya Bahasa Eklamasio .....	73
4.1.9 Gaya Bahasa Klimaks .....	76
4.1.10 Gaya Bahasa Metafora .....	78
4.1.11 Gaya Bahasa Personifikasi .....	80
4.1.12 Gaya Bahasa Simile .....	82
4.1.13 Gaya Bahasa Antithesis .....	83
4.1.14 Gaya Bahasa Perlopesis .....	84
4.1.15 Gaya Bahasa Apofasis .....	86
4.1.16 Gaya Bahasa Interupsi .....	87
4.2 Fungsi Komunikatif Tuturan Gaya Bahasa Mario Teguh .....	89
4.3 Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas .....	91
4.3.1 Identitas Mata Pelajaran .....	92
4.3.2 Kompetensi Inti.....	93
4.3.3 Kompetensi Dasar dan Indikator .....	95
4.3.4 Tujuan Pembelajaran .....	97
4.3.5 Materi Pembelajaran .....	98
4.3.6 Model Pembelajaran .....	102
4.3.7 Media dan Sumber Belajar .....	103
4.3.8 Kegiatan Pembelajaran .....	105
4.3.9 Hubungan RPP dengan KI, KD, dan Indikator .....	107

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	117
5.2 Saran .....	119

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>122</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	123
2. Korpus Data Gaya Bahasa Mario Teguh pada Acara Mario Teguh <i>The Golden Ways Episode UN No Worries</i> .....	132

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gaya bahasa merupakan kajian bidang ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk meneliti ciri khas seseorang melalui bahasa yang digunakan. Selain itu gaya bahasa digunakan sebagai alat untuk membungkus pesan yang terdapat dalam tuturan agar pesan yang ingin disampaikan memiliki unsur keindahan, maka banyak peneliti yang menggunakan gaya bahasa sebagai kajian penelitiannya karena menarik untuk diteliti. Namun, penelitian mengenai gaya bahasa sesungguhnya mampu dikaji lebih luas dengan memanfaatkan cabang ilmu bahasa lainnya, yaitu pragmatik. Salah satu kajian bidang ilmu pragmatik adalah kajian tentang tindak tutur. Tindak tutur tersebut terdiri dari tiga jenis tindakan yang dihasilkan secara bersamaan ketika seseorang mengucapkan suatu tuturan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Hal ini menunjukkan bahwa tiap gaya bahasa yang digunakan seseorang berarti mengandung ketiga tindakan tersebut. Mengacu pada pemahaman tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengkaji tentang gaya bahasa yang digunakan seseorang, tetapi penelitian ini memanfaatkan kajian ilmu (stilistika pragmatik) untuk mengkaji tindak tutur yang terdapat dalam gaya bahasa seorang tokoh sehingga dapat mengetahui ciri khas seorang tokoh dari segi kemampuannya berbahasanya.



Untuk mempelajari gaya bahasa yang digunakan seseorang, stilistika menjadi bidang ilmu yang tepat sebagai alat untuk meneliti. Stilistik atau *stylistics* adalah ilmu tentang *style* (Junus, 1989: ix). Pendapat lain menegaskan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2008: 3).

Gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu (dalam Keraf, 1990: 113). Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Gaya yang dimiliki tiap individu memiliki ciri khasnya masing-masing sehingga berbeda dengan individu lainnya.

Penggunaan bahasa khas dalam pengertian bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa karya ilmiah. Kekhasan yang dimaksudkan adalah kekhasan dalam proses seleksi, memanipulasi, dan mengombinasikan kata-kata. Sebagai usaha untuk mengungkapkan diri dan menonjolkan kekhasan dalam pemakaian bahasa, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Austin (dalam Nadar; 2009; 11) yang menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia

juga melakukan sesuatu. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindakan-tindakan tuturan dikaji mendalam dalam bidang ilmu yang disebut pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Secara umum dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa.

Searle, Kiefer, dan Bierwisch (dalam Nadar, 2009: 4) menegaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut dalam konteks. Teori tersebut terus berkembang hingga Searle (dalam Nadar 2009: 14) juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu ilokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Berbeda dengan tindak lokusi, tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan lain sebagainya. Tindak tutur yang ketiga adalah tindak tutur perlokusi, yaitu tindakan untuk memengaruhi lawan tutur seperti melakukan, mengintimidasi, membujuk dan lain-lain (Nadar, 2009; 14-15).

Black (2011: 38) mengungkapkan tiap kali kita mengucapkan sesuatu, ada tiga tindak yang langsung kita lakukan secara bersamaan. Pertama tindak ilokusi, yaitu menyampaikan makna tertentu. Kedua tindak ilokusi, yaitu menyampaikan

makna tertentu. Ilokusi yang disampaikan lewat lokusi adalah makna yang ingin kita sampaikan. Ketiga tindak perlokusi, yaitu efek dari kata-kata kita.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas mengenai gaya bahasa serta tindak tuturan manusia, dapat dirumuskan bahwa pada hakikatnya setiap individu memiliki gaya yang berbeda dengan individu lainnya, terutama dalam berbicara atau berbahasa. Perbedaan tersebut akan kita temukan bila kita memperhatikan komponen gaya bahasa dan mengandung tindak lokusi, ilokusi, perlokusi di dalamnya untuk membedakan individu dengan individu yang lain. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh seorang tokoh terkenal (publik figur) cenderung lebih sering menjadi sorotan masyarakat dan ditiru karena unsur popularitas yang dimiliki tokoh tersebut.

Peneliti dalam penelitian ini memilih Mario Teguh sebagai tokoh yang akan diteliti. Peneliti memilih tokoh Mario Teguh karena tokoh tersebut merupakan salah satu publik figur yang terkenal melalui caranya memotivasi banyak orang dan merupakan seorang motivator handal yang dimiliki negeri ini. Sukses dalam memotivasi, menjadikannya motivator handal di negeri ini tidak terlepas dari kecerdasan intelektualnya saja, tetapi keberhasilannya ini juga menandakan bahwa Mario Teguh juga memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa.

Sis Maryono Teguh atau lebih dikenal dengan Mario Teguh adalah sosok publik figur ternama di Indonesia yang merupakan anak dari pasangan suami istri, yaitu pasangan Gozali Teguh dan Siti Marwiyah. Ia terlahir di kota Makasar pada 5 Maret 1956. Mario Teguh memulai belajar di lembaga pendidikan formal sebagaimana anak-anak pada umumnya. Beliau pernah belajar di SD

Poerwantoro, Malang. Selanjutnya, beliau melanjutkan sekolah di SMP Negeri 3 Malang. Setelah lulus SMP, Mario Teguh bersekolah di SMA Negeri 8 Malang. Mario Teguh juga melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu jurusan Arsitektur New Trier West High di Chicago, Amerika Serikat (1975). Kemudian melanjutkan studi di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Setelah lulus Ia pun tidak berhenti mencari ilmu, sehingga melanjutkan pendidikan di Jurusan International Business, Sophia University, Tokyo Jepang, serta jurusan Operations Systems, Indiana University, Amerika Serikat 1938 (MBA).

Mario Teguh pernah menjabat sebagai kepala pemasaran di perusahaan besar Citibank tahun 1983, kemudian tahun 1989 Manajer Pengembangan Bisnis pada Bank BSB, tahun 1990 menjadi Wakil Presiden Pemasaran dan Organisasi Pengembangan pada Bank Aspac. Mario Teguh juga mendirikan Exnal Corp Jakarta. Tahun 2003 Mario Teguh mendapatkan penghargaan dari Museum rekor Indonesia sebagai penyelenggara seminar berhadiah mobil pertama di Indonesia. Tahun 2010, Mario Teguh kembali mendapatkan penghargaan dari MURI sebagai motivator dengan *facebook fans* terbesar di Indonesia. Tahun yang sama Mario Teguh terpilih sebagai satu dari delapan tokoh perubahan pada tahun 2009 silam versi surat kabar Republika yang terbit di Jakarta.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut, peneliti akan meneliti tokoh Mario Teguh melalui gaya bahasanya yaitu pada acara *talkshow* Mario Teguh *The Golden Ways*. Peneliti akan menyajikan pembahasan mengenai gaya bahasa Mario Teguh yang meliputi penggunaan gaya bahasa yang di dalamnya mengandung tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan Mario Teguh. Berdasarkan silabus

mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum Kurikulum 2013, salah satu standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester genap ialah Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis teks editorial/opini, baik melalui lisan maupun tulisan. Peneliti akan mengaitkan gaya bahasa yang mengandung tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi tokoh Mario Teguh dengan rancangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini belum pernah dilakukan. Selain itu, penelitian ini mengkaji gaya bahasa tokoh penting yang beberapa tahun ini sedang fenomenal dan populer di masyarakat. Berdasarkan pertimbangan latar belakang tersebut, peneliti memberikan judul skripsi ini “Gaya Bahasa Mario Teguh pada Acara Mario Teguh *The Golden Ways* dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak tutur dalam gaya bahasa Mario Teguh pada acara Mario Teguh *The Golden Ways*?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran di SMA pada Kurikulum 2013?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur dalam gaya bahasa Mario Teguh pada Acara Mario Teguh *The Golden Ways*.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca terutama mahasiswa, yaitu untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai kajian tindak tutur dalam gaya bahasa seorang tokoh.
2. Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam memahami gaya bahasa yang digunakan seorang tokoh.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

1. Subjek penelitian adalah Mario Teguh.
2. Objek penelitian ini adalah tindak tutur dalam gaya bahasa Mario Teguh pada acara Mario Teguh *The Golden Ways*.
3. Rancangan pembelajaran K-13 Bahasa Indonesia kelas XII Semester II

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Hakikat Bahasa**

Pengertian orang tentang bahasa sangat beraneka ragam, bergantung pada teori apa yang dipakai. Setiap teori mempunyai definisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Menurut teori struktural bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbiterer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik.

Selain yang telah dikemukakan di atas, bahasa juga sebagai lambang. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Contohnya, lambang bahasa yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai' (Chaer dan Agustina, 1995: 15).

Menurut Tarmini (2011: 15), bahasa itu unik. Artinya, mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki orang lain. Bahasa itu bersifat unik yakni, setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat atau sistem-sistem lainnya.

Bahasa itu bervariasi, maksudnya, anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri atas berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan dan ada yang tidak; ada yang tinggal di kota ada yang tinggal di desa; ada orang dewasa ada juga anak-anak, ada yang berprofesi dokter, petani, nelayan, dsb. Oleh karena latar belakang yang tidak sama maka, bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam (Tarmini, 2011: 23).

## **2.2 Fungsi Bahasa**

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial. Menurut Jacobson secara khusus fungsi bahasa dibagi atas enam macam, yakni fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Apabila tumpuannya pada si penutur (*addresser*), fungsi bahasanya dinamakan emotif. Apabila tumpuan pembicaraan pada konteks (*context*), fungsi bahasanya disebut referensial. Apabila tumpuan pembicaraan pada amanat (*message*), fungsi bahasanya puitik (*poetic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kontak (*contac*), fungsi bahasanya disebut fatik (*phatic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kode (*code*), fungsi bahasanya disebut metalingual. Apabila tumpuan pembicaraan pada lawan bicara (*addresce*), fungsi bahasanya disebut konatif (Soeparno, 2002: 5).

Dell Hymes (dalam Soeparno, 2002: 9), mengembangkan fungsi-fungsi bahasa menjadi tiga belas fungsi. Fungsi-fungsi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Misalnya, untuk menulis surat lamaran, untuk mengajukan permohonan, untuk minta izin, dan sebagainya.



- (2) Untuk menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, keluhuran budi, keagungan, dsb.
- (3) Untuk mengatur kontak sosial, misalnya untuk tegur sapa, *greeting*, salam, dsb.
- (4) Untuk mengatur perilaku atau perasaan diri sendiri, misalnya berdoa dan berhitung.
- (5) Untuk mengatur perilaku atau perasaan orang lain, misalnya memerintah, melawak, dan mengancam.
- (6) Untuk mengungkapkan perasaan, misalnya memaki, memuji, dan menyeru.
- (7) Untuk menandai perihal hubungan sosial, misalnya unggah-ungguh, tutur sapa, panggilan, dsb.
- (8) Untuk menunjukkan dunia di luar bahasa, misalnya membeda-bedakan, menyusun, dan mengemukakan berbagai bidang ilmu pengetahuan.
- (9) Untuk mengajarkan berbagai kemampuan dan keterampilan
- (10) Untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain.
- (11) Untuk menguraikan tentang bahasa, misalnya menguraikan tentang morfem, fonem, alomorf, alofon, frasa, klausa, dsb.
- (12) Untuk menghindarkan diri dengan cara mengemukakan keberatan dan alasan.
- (13) Untuk mengungkapkan suatu perilaku performatif, misalnya mengungkapkan sesuatu sambil melakukannya.

### 2.3 Stilistika

Stilistika (*stylistic*) menurut Shipley (dalam Ratna 2013:8) adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan style itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin.

Secara modern Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2013: 3).

Dua hal tersebut dalam kaitannya perlu disebutkan istilah lain yang seolah kurang memperoleh perhatian tetapi sesungguhnya dalam proses analisis memegang peranan besar, yaitu majas. Majas diterjemahkan kata *trope* (Yunani), *figure of speech I* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Jenis majas sangat banyak, seperti: hiperbola, paradoks, sarkasme, inversi, dsb. Namun, pada umumnya dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran.

Melalui pertimbangan definisi gaya bahasa sebagai pemakaian bahasa secara khas di satu pihak, stilistika sebagai ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa di pihak lain, maka sumber penelitiannya adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Objek utama analisis stilistika adalah teks atau wacana. Objek analisis bukan bahasa melainkan bahasa yang digunakan, bahasa dalam proses penafsiran. Ketika sebuah kalimat diucapkan, sebagai *parole*, pada saat itulah terjadi komunikasi

antara objek dengan pembaca atau pendengar. Pada saat itu juga terjadi proses penafsiran. Penafsiran itulah hasil dari analisis yang dapat dituangkan ke dalam karya tulis.

Ruang lingkup stilistika paling jelas adalah deskripsi gaya sebagaimana sudah sangat sering dilakukan, yang pada umumnya disebut sebagai analisis majas. Berbagai jenis gaya dideskripsikan sekaligus dengan contoh-contohnya. Umumnya jenis penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) pembicaraan gaya bahasa secara khusus, b) gaya bahasa dalam kaitannya dengan sebuah karya, sehingga gaya merupakan bab atau subbab tertentu. Secara umum baik cara pertama maupun kedua berhenti sebagai semata-mata deskripsi. Jelas pembicaraan ini tidak cukup dan dengan sendirinya perlu dikembangkan dengan menjelaskan pada masing-masing bagian mengapa gaya tersebut digunakan. Seperti di atas, stilistika semata-mata deskripsi terbatas sebagai stilistika linguistik. Oleh karena itulah, deskripsi yang sudah ada perlu dikembangkan ke struktur sosiokultural sehingga gaya berfungsi untuk memberikan makna, bukan semata-mata ornamen (Ratna, 2013: 21-22).

Secara praktis, khususnya dalam karya sastra, ruang lingkup stilistika adalah deskripsi penggunaan bahasa secara khas. Wellek dan Warren (dalam Ratna 2013:23) menyarankan dua cara untuk memahaminya, yaitu: a) analisis sistematis bahasa, sekaligus interpretasinya dalam kaitannya dengan makna secara keseluruhan, b) analisis mengenai ciri-ciri pembeda berbagai sistem dengan intensitas pada unsur-unsur keindahan.

## 2.4 Gaya Bahasa

Menurut Ratna (2013: 5) pada dasarnya gaya ada dan digunakan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Hampir setiap tingkah laku dan perbuatan, sejak bangun pagi hingga tidur malam hari, disadari atau tidak, dilakukan dengan menggunakan cara tertentu. Secara singkat, tidak ada satu kegiatan apa pun dilakukan oleh manusia tanpa memanfaatkan cara tertentu, tanpa disertai dengan pesan penciptanya. Gaya adalah tindakan dan pesan itu sendiri.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1990: 112).

Secara umum gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku berpakaian, dan sebagainya. Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurut Keraf (1990; 116-117), gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, berdasarkan struktur kalimat, berdasarkan langsung tidaknya makna.

### **a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut.

#### **(1) Klimaks**

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Contohnya kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, pengalaman harapan.

#### **(2) Antitesis**

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Contohnya mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.

#### **(3) Repetisi**

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Contohnya atau maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam?

## **b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna**

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam hal ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

### (1) Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik suatu penyimpangan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa retorik hanya memperlihatkan bahasa biasa, yang masih bersifat polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari nilai lahirnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya (Keraf, 2010: 129).

Macam-macam gaya bahasa retorik contohnya, Apofasis atau disebut preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 2010: 130). Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya (Tarigan, 2013: 86).

Contohnya, Citra memang gadis yang cantik, namun penampilannya tidak sebersih hati yang dimilikinya.

Erotisitas atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010: 134). Erotisitas lebih banyak dikuasai dan digunakan

oleh para pemuka pendapat dan tokoh masyarakat, karena sudah terbiasa berpidato di depan massa, dan umumnya menguasai retorika (Sumadiria, 2010: 168). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa erotesis atau pertanyaan retorik adalah gaya bahasa yang memaparkan pertanyaan yang tidak memerlukan suatu jawaban. Contoh: Akankah kita akan sukses dengan berleha-leha diam di rumah?

*Prolepsis* atau *antisipasi* adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010: 134). Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis sebenarnya lebih banyak ditemukan dalam bahasa tutur atau bahasa percakapan, tetapi pengaruh bahasa percakapan itu jarang merembes pula ke dalam raga bahasa tulis (Sumadiria, 2010: 152). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang akan terjadi kemudian, bisa disebut ramalan atau dugaan sementara. Contohnya truk yang malang itu ditabrak kereta yang berjalan ngebut di belakangnya hingga masuk ke jurang.

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1985: 126) Contohnya bukan saja korupsi itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas di Negara Pancasila ini.

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010: 135). Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan

jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Contohnya, dia *setengah mati memperjuangkan* karirnya di dunia tarik suara.

## (2) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (dalam keraf, 1990: 136).

Perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan. Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2010: 138). Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan atau perumpamaan atau *simile* ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain. Contohnya, karir Ani kini sedang dipertaruhkan, *bagaikan* telur di ujung tanduk.



Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2010: 140). Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata (Tarigan, 2013: 24). Alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2012: 71). Contohnya, hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang.

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2010: 139). Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi dan menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 2009:15). Contohnya, seorang laki-laki bernama Tejo ditemukan sedang tertidur di lengkungan jembatan setelah terlalu banyak minum *minuman keras*.

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010: 140). Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013: 17). Contohnya, program berita dari Metro TV pada awalnya *berjalan* seperti biasa, dengan presenter yang membacakan beritanya.

Gaya bahasa penegasan dibedakan menjadi beberapa macam, contohnya eklamasio merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata seru. Seperti “ah... lupakan saja!”. Selain itu interupsi merupakan gaya bahasa yang menyisipkan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat. Seperti “Ibu Ani Yudhoyono, Istri presiden Susilo Bambang Yudhoyono, akan membuka pameran batik” (Waridah, 2014: 26-27).

Pada majas pertentangan juga terdapat gaya bahasa kontradiksi interminus yang merupakan gaya bahasa berisi sangkalan terhadap pernyataan yang disebutkan sebelumnya. Seperti “siswa yang tidak berkepentingan dilarang masuk kecuali panitia lomba” (Waridah, 2014: 4).

## **2.5 Pragmatik**

Nadar (2013: 2) memberikan pendapatnya mengenai pragmatik, yaitu merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Morris, Crystal, serta Harman dan Stork (dalam Nadar,

2013: 2) mengungkapkan bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang dari semiotika, yaitu ilmu tentang tanda. Semiotika dibagi menjadi tiga cabang kajian; pertama sintaksis, cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal antar tanda-tanda; kedua semantik cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacunya; dan ketiga pragmatik yaitu cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan penggunaan bahasa.

Pengertian lain tentang pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 2014: 3). Studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Pada hakikatnya terdapat empat ruang lingkup pragmatik menurut Yule (2014: 3-4), yaitu: (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Belajar bahasa melalui pragmatik bermanfaat bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan

mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Pragmatik melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2014: 6-7).

### **2.5.1 Tindak Tutur**

Austin (dalam Nadar, 2014: 11) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Ketika seseorang menggunakan kata-kata kerja promise ‘berjanji’, ‘meminta maaf’, ‘menamakan’, ‘menyatakan’ misalnya dalam tuturan “saya berjanji saya akan datang tepat waktu” maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performatif tersebut, Searle (dalam Nadar 2014: 12) mengembangkan hipotesa bahwa pada hakikatnya semua tuturan mengandung arti tindakan, dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performatif. Searle berpendapat bahwa unsur yang paling kecil adalah tindak

tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dll.

### **2.5.2 Klasifikasi Tindak Tutur**

Selain mengembangkan hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung tindakan, Searle (dalam Nadar, 2014: 14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi.

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Berbeda dengan tindak lokusi, tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dsb. Tindak perlokusi adalah tindakan untuk memengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dll (Nadar, 2014: 14-15).

Pengertian tentang tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi juga disampaikan oleh Black (2011: 38), ia memberikan pendapat, yang pertama tindak lokusi merupakan hasil ucapan yang tertata baik menurut tata bahasa yang sedang kita gunakan; kedua tindak ilokusi yang berarti penyampaian makna tertentu (ilokusi yang disampaikan melalui lokusi adalah yang ingin kita sampaikan); dan ketiga tindak perlokusi yang berarti efek dari kata-kata kita. Jika seseorang mengatakan “tolong buka jendelanya”, dan lawan tutur melakukannya, maka itu dikatakan bahwa orang tersebut (penutur) telah mencapai tujuan perlokusinya.

Berdasarkan pemahaman dari ketiga klasifikasi tindak tutur tersebut, tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman

tindak tutur (Nadar, 2013: 14). Searle dan Finegan (dalam Nadar, 2013: 16) melalui pernyataan tindak ilokusi yang merupakan bagian sentral, maka dalam kajian tindak tutur dibagi menjadi lima, yaitu:

- 1) *Representatives* ‘representatif’ seperti membuat hipotesa, menyarankan, bersumpah.
- 2) *Directives* ‘direktif’ seperti memerintah, meminta, mengundang.
- 3) *Commissives* ‘komisif’ seperti berterimakasih, mengucapkan selamat, menyambut.
- 4) *Declaratives* ‘deklaratif’ seperti menyatakan, menamakan

## **2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013**

Menurut Mahsun (2013) semua pelajaran Bahasa Indonesia mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan pembelajaran berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran Bahasa berbasis teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Arah pembelajaran pada semua jenjang pendidikan

adalah sama, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013). Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pelaku, yakni guru dan siswa. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak

langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yang dikaitkan dengan pendekatan *scientific*, yaitu:

- a. mengamati,
- b. menanya,
- c. mengumpulkan informasi,
- d. mengasosiasi, dan
- e. mengomunikasikan.

### **2.6.1 Rancangan Pembelajaran Kurikulum 2013**

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidik yang berupaya untuk membelajarkan suatu pengetahuan peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran pada peserta didik harus melalui perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sesuai pendapat Majid (2013: 15) yang mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan si perencana. Jadi dalam kegiatan pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat dicapai oleh peserta didik secara maksimal.

Guru memiliki tugas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan menggabungkan nilai religius dalam perencanaan pembelajaran yang disusun guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran akan berlangsung baik bergantung pada perencanaan pembelajarannya. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 96) proses pembelajaran terhadap peserta didik dapat berlangsung baik, amat tergantung



pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik, cermat, dan sistematis. Perencanaan ini berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/ materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga seperti rencana penggunaan metode/teknik mengajar, media mengajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, dan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.

Dalam perencanaan pembelajaran juga terdapat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya memuat identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajara, sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

### **2.6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 99) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang akan dilaksanakan pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih.

Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/ semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/ alat, bahan dan sumber belajar.

Jadi dapat disimpulkan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran dan buku panduan guru. RPP disusun sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih. Di dalam RPP terdapat beberapa komponen seperti identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media, bahan dan sumber belajar.

Secara rinci Berikut komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Kompetensi inti (Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum).
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.

8. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
9. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang ditulis relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
10. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
11. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
12. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
13. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan, pendahuluan, inti, dan penutup.

### **2.6.3 Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat sebagai berikut (Sani, 2014: 285).

1. Langkah 1: mempelajari standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum
2. Langkah 2: mempelajari karakteristik siswa
3. Langkah 3: memilih konten (materi) pembelajaran
4. Langkah 4: memilih metode dan teknik penilaian
5. Langkah 5: memilih proses intruksional (pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran)

## 6. Langkah 6: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Guru harus mempelajari kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum nasional. Kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran dideskripsikan berdasarkan jenjang pendidikan, yakni Permendikbud No. 67 Tahun 2013 untuk jenjang pendidikan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, Permendikbud No. 68 Tahun 2013 untuk jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, dan Permendikbud No. 69 Tahun 2013 untuk jenjang pendidikan sekolah menengah atas. Selanjutnya guru membuat indikator pencapaian kompetensi dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Berdasarkan indikator tersebut disusunlah tujuan pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran yang dipilih.

Pemilihan materi pelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kecakupan dan kesesuaian untuk mencapai kompetensi dasar. Guru harus menetapkan teknik dan penyusunan instrumen penilaian yang diperlukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pemilihan strategi dan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Jika semua tahapan tersebut telah dirancang secara terpadu, guru sudah dapat menulis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Langkah penyusunan RPP dimulai dari mengisi identitas sekolah, berikut langkah-langkah setiap komponen tersebut (Priyatni: 2014).

### a. Menulis identitas

Terdiri dari: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Cara menulis identitas pada RPP yakni pada satuan pendidikan diisi dengan nama sekolah, mata pelajaran diisi dengan nama mata

pelajaran, kelas/semester diisi dengan tingkat dan dengan kata satu atau dua yang relevan dengan huruf, materi pokok diisi dengan jumlah jam pelajaran x 40 menit untuk SMP dan 45 menit untuk SMA disertai dengan jumlah pertemuan (Priyatni, 2014: 167).

b. Menulis kompetensi inti

Kompetensi inti untuk masing-masing jenjang (jenjang SMP/SMA) ditulis lengkap, sesuai dengan yang tersurat dalam standar isi, mulai dari KI 1 sampai KI 4.

c. Menentukan KD dan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi

Pemilihan Kompetensi Dasar (KD) dilakukan melalui pemetaan KD. Kemudian dalam perumusan indikator, perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut.

- 1) Indikator dijabarkan sesuai dengan KD
- 2) Indikator disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, dan sekolah.
- 3) Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat/klausa dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator minimal terdiri atas kata kerja pada KD dan lingkup materi.
- 4) Indikator dapat diamati dan diukur ketercapaiannya.
- 5) Indikator dapat dijadikan acuan dalam penyusunan penilaian.

d. Merumuskan tujuan pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menyusun rumusan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur.
- 2) Tujuan pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek-aspek berikut *audience* (peserta didik), *behavior*/perilaku yang hendak dicapai, *condition*, dalam kondisi bagaimana perilaku itu dicapai, dan *degree*, yaitu tingkat kemampuan yang diinginkan untuk dicapai. Keempat aspek tersebut sering disingkat ABCD. Berikut adalah contoh rumusan tujuan pembelajaran yang memuat ABCD.

Setelah membaca contoh teks editorial/opini yang dikutip dalam *Talkshow Mario Teguh The Golden Ways* episode *UN No Worries*, peserta didik

C

A

mampu memahami struktur teks editorial/opini yang terdiri atas pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan pernyataan/penegasan ulang pendapat (reiteration) dengan benar.

B

D

- e. Menentukan materi pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menyusun materi pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Materi memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan.
- 2) Materi pembelajaran ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

- f. Menentukan metode pembelajaran

Metode yang direkomendasikan untuk diterapkan adalah metode saintifik/ilmiah yang diperkaya dengan pembelajaran *discovery*, pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, kooperatif, komunikatif, dan kontekstual.

g. Menentukan dan menulis media dan sumber pembelajaran

Media pembelajaran berupa video/film, rekaman audio, model, chart, dan sebagainya. Sedangkan sumber belajar dapat berupa buku siswa, buku referensi, majalah, dsb.

h. Mengembangkan langkah pembelajaran

Langkah pembelajaran dipilah menjadi beberapa pertemuan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Tiap-tiap pertemuan memuat tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

- a) Penyiapan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, seperti berdoa.
- b) Pemberian motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pemberian pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Penjelasan tentang tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e) Penjelasan tentang cakupan materi dan uraian kegiatan.

## 2) Kegiatan inti

- a) Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.
- b) Kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas.
- c) Disarankan pembelajaran mencakup tahap-tahap 5M.
- d) Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada dasarnya disalin dari silabus mata pelajaran.
- e) Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada dasarnya dinyatakan dalam rumusan peserta didik melakukan apa, bukan guru melakukan apa.

## 3) Kegiatan penutup

- a) Pada kegiatan penutup peserta didik menerima penugasan, pengayaan, atau remedial.
- b) Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik membuat rangkuman, penilaian, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut.

### **2.6.4 Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan sekaligus mengembangkan pengetahuannya. Selain itu juga untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik yang dapat terbentuk ketika peserta didik



berkolaborasi dalam mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Kemendikbud dalam Priyatni, 2014: 112).

Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, tujuan dalam pembelajaran yaitu untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator paling tidak mengandung dua aspek, yakni *audiance* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan).

### **2.6.5 Materi Pembelajaran**

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu mempertimbangkan bagaimana agar pembelajaran yang ia rancang dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru bertugas mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang kompetensi dasar dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut.

- 1) Potensi peserta didik.
- 2) Relevansi dengan karakteristik daerah.
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual peserta didik.
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- 5) Struktur keilmuan.

- 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
- 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- 8) Alokasi waktu.

Guru bertugas mengorganisasikan materi pembelajaran yang akan disajikan dengan baik dan cermat agar mencapai hasil optimal. Begitu juga dalam memilih bahan ajar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal agar bahan ajar yang dipilih sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 139) dalam pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Sesuai dengan kompetensinya dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- 2) Relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi.
- 3) Realistik, memiliki sumber belajar yang jelas, tersedia dan efisien (waktu dan tenaga, dan biaya) untuk diajarkan.
- 4) Memberi dasar pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Fleksibel atau mudah dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.
- 6) Sistematis dan proposional, memiliki urutan yang jelas dan pembagian waktunya seimbang dengan materi lainnya dalam satu semester.
- 7) Akurat khususnya pada materi yang berisi konsep dan teori harus benar dan dapat dipercaya

#### **2.6.6 Pendekatan Pembelajaran**

Guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dituntut untuk memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran guru menggunakan pendekatan yang sesuai

dengan Kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran peserta didik secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan- tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kemendikbud 2013 dalam Priyatni, 2014: 96).

#### **2.6.7 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru merupakan kunci pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berhasil tidaknya pembelajaran akan bergantung pada guru. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan melakukan perancangan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi lulusan. Pendekatan saintifik terdapat tiga model pembelajaran yaitu, *discovery learning*, *project-based learning*, *probleme based learning*.

### **2.6.8 Sumber Belajar**

Kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Sumber belajar merupakan rujukan, objek, dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya sesuai dengan kondisi peserta didik. Sumber belajar digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dan untuk mencapai kompetensi tertentu.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi pokok pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar dapat berupa buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dan sebagainya (Priyatni, 2014: 175).

### **2.6.9 Penilaian Pembelajaran**

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator penilaian pada setiap kompetensi. Dalam Kurikulum 2013 penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik atau asesmen autentik. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 387 ) penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikansi atau hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian juga sebagai penggambar peningkatan hasil peserta didik baik dalam rangka mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kegiatan penilaian dilakukan dengan melihat pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar dan membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik berdasarkan informasi

yang didapat dengan memperhatikan prinsip yang harus diterapkan dalam penilaian.

## **2.7 Teks Cerita Editorial/Opini**

Teks editorial/opini adalah teks yang berisi pendapat pribadi seseorang terhadap suatu isu/masalah aktual. Isu tersebut meliputi masalah politik, sosial, ataupun masalah ekonomi yang memiliki hubungan secara signifikan dengan politik. Teks jenis ini secara teratur muncul di koran atau majalah. Dalam mengungkapkan pendapat harus dilengkapi dengan fakta, bukti-bukti, dan alasan yang logis agar dapat diterima oleh pembaca atau pendengar.

### **2.7.1 Struktur Teks Editorial/Opini**

Teks editorial/opini memiliki struktur teks, yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan pernyataan/penegasan ulang pendapat (*reiteration*). Berikut pemaparan struktur teks editorial/opini.

#### **a. Pernyataan Pendapat (tesis)**

Bagian ini berisi sudut pandang penulis terhadap permasalahan yang diangkat. Istilah ini mengacu ke suatu bentuk pernyataan atau bisa juga sebuah teori yang nantinya akan diperkuat oleh argumen.

#### **b. Argumentasi**

Argumentasi merupakan bentuk alasan atau bukti yang digunakan untuk memperkuat pernyataan dalam tesis walaupun dalam pengertian umum, argumentasi juga dapat digunakan untuk menolak suatu pendapat. Argumentasi dapat berupa pernyataan umum atau dapat juga berupa data hasil penelitian, pernyataan ahli, atau fakta-fakta yang didasari atau referensi yang dapat dipercaya.

c. Pernyataan/Penegasan Ulang Pendapat (*reiteration*)

*Reiteration* merupakan penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi.

### 2.7.2 Kaidah Kebahasaan Teks Editorial/Opini

Teks editorial memiliki ciri kebahasaan, yaitu: adverbial, konjungsi, verba material, verba mental, dan verba relasional. Berikut penjelasan kaidah kebahasaan teks editorial/opini.

a. Adverbial

Berfungsi meyakinkan pembaca diperlakukan ekspresi kepastian yang bisa dipertegas dengan kata keterangan atau adverbial frekuentif, yaitu adverbial yang menggambarkan makna berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbial itu.

b. Konjungsi

Konjungsi merupakan kata penghubung pada teks editorial seperti kata bahkan.

c. Verba Material

Verba material merupakan verba yang menunjukkan perbuatan fisik atau peristiwa.

d. Verba Rasional

Verba rasional adalah verba yang menunjukkan hubungan intensitas (pengertian A adalah B), dan milik (mengandung pengertian A mempunyai B). Verba yang pertama tergolong ke dalam verba relasional identifikatif, sedangkan verba yang kedua dan ketiga tergolong ke dalam verba relasional atributif.

e. Verba Mental

Verba mental merupakan verba yang menerangkan persepsi (misalnya melihat, merasa), afeksi (misalnya suka, khawatir), dan kognisi (misalnya berpikir, mengerti).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 1988: 11). Pengertian penelitian kualitatif juga didefinisikan *sebagai* penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moleong, 1988: 6).

Metode penelitian deskriptif kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:14).



Melalui metode deskriptif kualitatif ini peneliti memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis serta objektif pemakaian gaya bahasa Mario Teguh pada acara Mario Teguh *The Golden Ways* dan rancangannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### **3.2 Sumber Data**

Peneliti dalam menentukan sumber data menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling menurut Sugiyono (2013: 300) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sumber data pada penelitian ini berupa video atau rekaman acara program televisi Mario Teguh *The Golden Ways* episode “UN No Worries”. Video tersebut berdurasi 1 jam 55 menit yang ditayangkan pada 05 April 2015 dan diunggah di situs Youtube pada 25 Mei 2015. Pertimbangan peneliti terhadap sumber data yang dipilih pada penelitian ini karena video tersebut paling banyak menggunakan gaya bahasa atau paling banyak menyediakan informasi bagi peneliti. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan mengkaji aspek gaya bahasa yang di dalamnya mengandung tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dilakukan oleh Mario Teguh dalam acara *talkshow* Mario Teguh *The Golden Ways* episode “UN No Worries”.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peneliti, dan tidak terlibat dalam percakapan (Mahsun, 2014: 92). Penelitian ini objeknya kajiannya adalah video acara televisi Mario Teguh *the Golden Ways*, jadi peneliti menyimak dialog yang dilakukan oleh Mario Teguh dalam rekaman video acara TV tersebut.

Selanjutnya, dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog yang memungkinkan terdapatnya aspek kebahasaan berupa gaya bahasa di dalamnya.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teknik analisis selama di lapangan, menggunakan teori Miles dan Huberman. Berdasarkan teori Miles dan Huberman (1992:16), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 16).

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengelompokkan data-data yang dikumpulkan (membuat kategori) berdasarkan analisis gaya bahasa

yang mengandung tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam acara Mario Teguh *The Golden Ways*. Hal ini diperlukan untuk melakukan tahapan selanjutnya, yaitu penyajian data sehingga tidak ada bagian pembelajaran yang disajikan berulang.

## 2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian akan dapat mempermudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan (Miles dan Huberman, 1992: 17). Penyajian data untuk gaya bahasa yang mengandung tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dilakukan dengan menyajikan uraian singkat tiap komponen yang terdapat dalam analisis gaya bahasa. Penyajian data gaya bahasa dilakukan dengan penyajian berupa teks naratif yang mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan Mario Teguh secara murni dalam tayangan Mario Teguh *The Golden Ways* dan rancangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, tanpa memasukkan analisis dari peneliti.

## 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data dan penyajian data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Simpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi mengenai gaya bahasa Mario Teguh pada acara Mario Teguh *The Golden Ways* dan rancangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tindak tutur dalam gaya bahasa dalam acara Mario Teguh *The Golden Ways* episode UN *No Worries*, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Gaya bahasa yang terjadi dalam video Mario Teguh *The Golden Ways* episode UN *No Worries* menggunakan gaya bahasa antara lain: repetisi, erotesis, hiperbola, paradoks, personifikasi, metafora, simile, kontradiksi interminus, eklamasio, antithesis, paralelisme, klimaks, apofasis, alegori, perlopesis, dan interupsi. Siaran *talkshow* Mario Teguh *The Golden Ways* episode UN *No Worries* terdapat 81 penggunaan gaya bahasa yang di dalamnya mengandung tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
2. Gaya bahasa Mario Teguh digunakan sebagai identitas yang menunjukkan karakter pribadinya. Gaya bahasa yang digunakan juga dimanfaatkan Mario Teguh sebagai pembungkus tuturan dan fungsi-fungsi komunikatif yang terdapat di dalamnya. Penggunaan gaya bahasa sebagai alat komunikasi Mario Teguh bertujuan agar fungsi komunikatif yang terdapat dalam tuturan memiliki daya tarik untuk didengar audien.

3. Tiap tuturan gaya bahasa yang digunakan tersebut mengandung tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang menjadi fungsi komunikatif pada tuturan gaya bahasa, baik fungsi komunikatifnya sebagai penjelas, pernyataan, perintah, menyarankan, serta sebuah ajakan. Kemudian melalui fungsi komunikatif tersebut, ditemukan tiga jenis tindak ilokusi yang digunakan Mario Teguh untuk menyampaikan fungsi-fungsi komunikatif yang terdapat dalam tuturan gaya bahasanya, yaitu: tindak ilokusi deklaratif, tindak ilokusi direktif, dan tindak ilokusi representatif. Tindak ilokusi deklaratif paling banyak terdapat pada gaya bahasa Mario Teguh yang fungsi komunikatifnya digunakan untuk membangun pola pikir yang baik, serta memberikan motivasi yang lugas berdasarkan kualitas pemikiran dan berbahasa kepada audien. Tindak ilokusi direktif menjadi tindak ilokusi kedua yang paling banyak terdapat pada gaya bahasa Mario Teguh karena fungsi komunikatifnya berusaha memberikan perintah atau ajakan kepada audien agar setuju dan sependapat terhadap solusi serta arahan yang disampaikan berdasarkan kualitas pemikiran dan berbahasanya. Tindak ilokusi ketiga dalam penggunaan gaya bahasa Mario Teguh adalah tindak ilokusi representatif yang fungsi komunikatifnya berupa tindakan menyarankan yang digunakan untuk menunjukkan bahwa Mario Teguh memberikan saran solusi kepada audien agar audien tidak lagi merasa bingung dalam menghadapi masalahnya. Perlokusi atau dampak yang dihasilkan ini didominasi oleh respon setuju atau sependapat dengan apa pemikiran yang dituturkan Mario Teguh.

4. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebagai motivator Mario Teguh tidak hanya menggunakan gaya bahasa sebagai pembungkus fungsi komunikatif untuk memberikan saran yang berarti memberikan pilihan kepada audien untuk boleh dilakukan dan juga boleh untuk tidak dilakukan, boleh sependapat dan boleh tidak sependapat. Namun, Mario Teguh menggunakan gaya bahasa dengan tindak lokusi dan ilokusi direktif yang fungsi komunikatifnya berupa tindakan langsung untuk memerintah serta mengajak audien agar melakukan perubahan sesuai solusi yang disampaikannya. Tuturan tersebut gaya bahasa tersebut berisi keyakinan kuat yang fungsi komunikatifnya digunakan untuk meyakinkan audien melalui penyampaian bahasa motivasi yang lugas, tegas, berdasarkan kualitas pemikiran dan berbahasa yang baik sehingga, audien tidak ragu untuk setuju, sependapat, dan segera melakukan apa yang dituturkan Mario Teguh.
5. Video *talkshow* Mario Teguh *The Golden Ways* episode *UN No Worries* dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Materi pembelajaran siswa kelas XII semester genap tentang menganalisis teks editorial/opini dengan cermat. Pada kegiatan pembelajaran siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya untuk menganalisis bahasa teks editorial/opini dengan cermat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan peneliti terhadap gaya bahasa berindak tutur lokusi dan ilokusi dalam acara Mario Teguh *The Golden Ways* episode *UN No Worries*, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Disarankan Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menggunakan rekaman siaran *talkshow* Mario Teguh *The Golden Ways* episode UN *No Worries* sebagai salah satu alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA karena di dalamnya terdapat contoh-contoh jenis-jenis gaya bahasa.
2. Siswa dapat diarahkan untuk memperhatikan dan menganalisis gaya bahasa pada siaran *talkshow* Mario Teguh *The Golden Ways* episode UN *No Worries*. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya artikel dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk materi yang berkaitan dengan gaya bahasa. Melalui kegiatan menganalisa siaran *talkshow* tersebut selain dapat meningkatkan kreativitas guru, dan siswa kendala dalam kegiatan belajar mengajar yang menyangkut waktu dan media juga dapat teratasi.
3. Melalui penelitian ini disarankan kepada peneliti lain untuk mencari subjek lainnya untuk diteliti agar dapat menemukan kekhasan dari seorang tokoh publik dilihat melalui gaya bahasanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul dan Leonika Gustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hosnan. M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika (Satu Pengantar)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan: Tjeptjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Jakarta.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, AS Haris, 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Supriyanto, T. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarmini, W. 2011. *Pengantar Linguistik*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, & Pribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Biografi Mario Teguh" [http://bio.or.id/biografi-mario-teguh&ei=qgxPSYKM&lc=idID&s=1&m=670&ts=1449150952&sig=ALL1Aj51g--xLIOUXSMJsu\\_\\_exyV5JTaw](http://bio.or.id/biografi-mario-teguh&ei=qgxPSYKM&lc=idID&s=1&m=670&ts=1449150952&sig=ALL1Aj51g--xLIOUXSMJsu__exyV5JTaw). Diakses pada tanggal 28 Oktober 2015